

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FREE CASH FLOW, MANAJEMEN INVENTORY DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Sri Suwanti

Suwantiyelf84@gmail.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to analyze the influence of good corporate governance, free cash flow, inventory management and leverage to the earning management. The population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. The sample selection has been done by using purposive sampling method and 45 companies or 225 observations have been obtained. But 3 of 225 companies which have been selected as observation samples are included as data outlier. Therefore, the remaining is 222 observation samples which can be applied in this research. The analysis method has been done by using multiple linear regressions analysis method, determination coefficient (R^2) classic assumption test, model feasibility (good of fit test/ F test) and hypothesis (t-test). The result of the research shows that simultaneously good corporate governance, free cash flow, inventory management and leverage give significant influence to the earnings management. Partially, good corporate governance does not give any significant influence to the earnings management, free cash flow gives negative and significant influence to the earnings management, inventory turnover and quick ratio does not give any significant influence to the earning management, and leverage gives positive and significant influence to the earning management.

Keywords: Good corporate governance, free cash flow, inventory management, leverage, and earnings management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory* dan *leverage* terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 45 atau 225 observasi. Namun dari 225 perusahaan yang menjadi sampel pengamatan, termasuk sebagai data *outlier* sebanyak 3 sampel. Dengan demikian tersisa 222 sampel pengamatan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda, uji asumsi klasik koefisien determinasi (R^2), Kelayakan model (*goodness of fit/F-test*), dan hipotesis (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, *Inventory turnover* dan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory*, *leverage*, manajemen laba.

PENDAHULUAN

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal adalah manajemen perusahaan yang berkewajiban menyusun laporan keuangan. Pihak eksternal adalah pemegang saham, pemerintah dan kreditur yang sangat memerlukan informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk memperoleh dana pembangunan dalam bentuk pajak (Jin dan Machfoedz, 1998). Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan sendiri merupakan alat

utama bagi para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, menurut *Financial Accounting Standard Board* atau FASB (1978) dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba dapat digunakan dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa datang. Informasi laba ini sering dijadikan sasaran rekayasa oleh pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimumkan kemampuan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan (Scott, 2006). *Earnings management* muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan (Sudewi, 2004 dalam Palestin, 2009). Dengan pemisahan tersebut, manajemen yang merupakan pengelola tidak bertindak terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan. Dengan keluasaan pengelolaan akan menimbulkan penyalahgunaan wewenang. Manajemen dapat memaksimumkan laba yang mengarah pada proses memaksimumkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena asimetri informasi (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* atau FCGI, 2001).

Menurut Agustia (2013) adanya asimetri informasi dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Masih banyak pertentangan mengenai penggunaan manajemen laba ini dapat dibenarkan atau merupakan bentuk manipulasi riil aktivitas dari bisnis. Praktek manajemen laba sudah pernah terjadi di Indonesia, seperti kasus PT. Kimia Farma TBK tahun 2001 yang melakukan *mark up* laba bersih dan PT. Bank Lippo Tbk yang melaporkan laporan keuangan yang berbeda kepada publik dan kepada BEJ (sekarang BEI) dengan sengaja (Wahyu, 2011). PT. Waskita Karya yang memalsukan keuangan perusahaan sebesar 475 milyar. Direksi PT. Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tertentu.

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. Konsep *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan atau kebijakan. Dengan adanya GCG seharusnya mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Sehingga peran dan tuntunan pihak eksternal mengenai penerapan prinsip GCG dapat menjadi faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

Free cash flow Menurut Jensen dalam Tampubolon (2012) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimumkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Dimana manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Dampaknya perusahaan akan berada pada posisi pertumbuhan yang rendah. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Perusahaan dengan

surplus arus kas bebas yang tinggi juga cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk menutupi tindakan pihak manajer yang tidak optimal dalam memanfaatkan kekayaan perusahaan.

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan dalam manajemen laba (Bhaktiani 2009). Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibanding dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semuanya ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena itu perusahaan tidak bekerja dengan *full-capacity*, berarti bahwa "*capital asset*" dan "*direct labor*" tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya, yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya (Riyanto, 2001).

Leverage merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktifitas manajemen laba (Wahyu, 2011). Kesalahan pengambilan keputusan atau strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1)Apakah *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba? (2)Apakah *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba? (3)Apakah manajemen *inventory* berpengaruh positif terhadap manajemen laba? (4)Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba? Tujuan penelitian dari studi ini adalah menguji pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Berdasarkan Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Investor adalah pihak yang memperkerjakan manajer agar melakukan tugas untuk kepentingan investor, sedangkan manajer adalah pihak yang menjalankan kepentingan investor. Prinsip utama teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang menerima wewenang yaitu manajer. Berdasarkan Eisenhardt (dalam Agustia, 2013) *agency theory* dijelaskan oleh tiga asumsi sifat dasara manusia, yaitu: (1)Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) (2)Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) (3)Manusia selalu menghindari resiko (*risk adverse*) Berdasarkan Misser (dalam Endrianto, 2010) adanya hubungan keagenan menimbulkan beberapa permasalahan. Hubungan keagenan mengakibatkan dua permasalahan, yaitu: (1)Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari

pemilik. (2)Terjadi konflik kepentingan (*conflik of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Berdasarkan Scott (2000) terdapat dua macam asimetri informasi, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Disebabkan karena manajer atau beberapa orang dalam perusahaan mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor dari pihak luar. Manajemen memilih-milih informasi yang akan dibagikan pada investor yaitu yang di *share*, atau menahan informasi penting perusahaan dan atau mempercepat informasi disampaikan pada investor tertentu yang mempunyai hubungan istimewa.

2. *Moral Hazard*

Moral Hazard disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika norma mungkin tidak layak untuk dilakukan.

Asimetris informasi dapat mempengaruhi *earnings management*. Dalam teori keagenan diimplikasikan adanya asimetris informasi antara manajer sebagai *agent* dan investor atau pemilik sebagai *principal*. Asimetris informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan investor. Dikaitkan dengan peningkatan *corporate value*, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Keberadaan asimetris informasi dianggap sebagai penyebab *earnings management*.

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, biasanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan demikian penerapan mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan dan dapat menekan biaya agensi (*agency cost*), sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, Pae (1999) serta Feltham dan Pae (2000) dalam Boediono (2005) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Teori keagenan menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku. Manajer dan investor memiliki kepentingan yang berbeda yang mengakibatkan terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*). Investor mempunyai keinginan untuk memaksimalkan *return* atau dividen, sedangkan manajer mempunyai keinginan untuk mendapatkan kompensasi terbaik sehingga dapat menyebabkan manajer tidak sesuai dalam mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan investor apalagi jika manajer merupakan pihak oportunistis (Jensen dan Meckling, 1976). A adanya kepentingan yang berbeda antara investor dan manajer yang menyebabkan muncul permasalahan keagenan (*agency problem*).

Good Corporate Governance

Sulistiyono, (2008) mengemukakan bahan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi setiap *stakeholder*. Ada saham atau investor untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Good corporate governance secara singkat dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan menegendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Effendi, 2009:2) Hal ini disebabkan karena *good corporate governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen bersih, transparan, dan profesional. *Good corporate governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakan maupun terhadap iklim usaha disuatu negara (Darmawati, 2003).

Forum for Corporate Governance in Indonesian (FCGI, 2001;1) merumuskan tujuan *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, dengan adanya sistem *corporate governance* diperusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan *earnings management*. Kunci utama keberhasilan GCG dalam membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responbilitas, independensi dan kesetaraan.

Free Cash Flow

Free Cash Flow atau arus kas bebas menggambarkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan. Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* sebagian aliran kas yang tersisa setelah seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Sedangkan menurut Ross et al. (2008), *free cash flow* merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap.

Free cash flow menunjukkan gambaran bagi investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak sekedar strategi menyiasati pasar dengan maksud meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan *free cash flow* berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (White et al., 2003:68). Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi biasa diduga lebih *survive* dalam situasi yang buruk. Sedangkan, *free cash flow* negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

Manajemen Inventory

Manajemen *inventory* atau persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting di dalam kegiatan usaha manufaktur. Penerapan manajemen persediaan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap konsumen. Menurut Mulyadi, (2001) dalam Sistem Akuntansi : Persediaan merupakan elemen aktiva yang tersimpan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual.

Menurut Rangkuti, (2007) dalam Manajemen Persediaan : persediaan didefinsikan sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu untuk memenuhi permintaan konsumen atau pelanggan.

Leverage

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai *leverage*. Ada hubungan yang sangat erat antara *leverage* dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya *leverage* di dalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Utang merupakan perjanjian antar perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Semakin besar rasio leverage, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, leverage keuangan perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba.

Leverage merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. *leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Wulandari, 2013). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal* cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

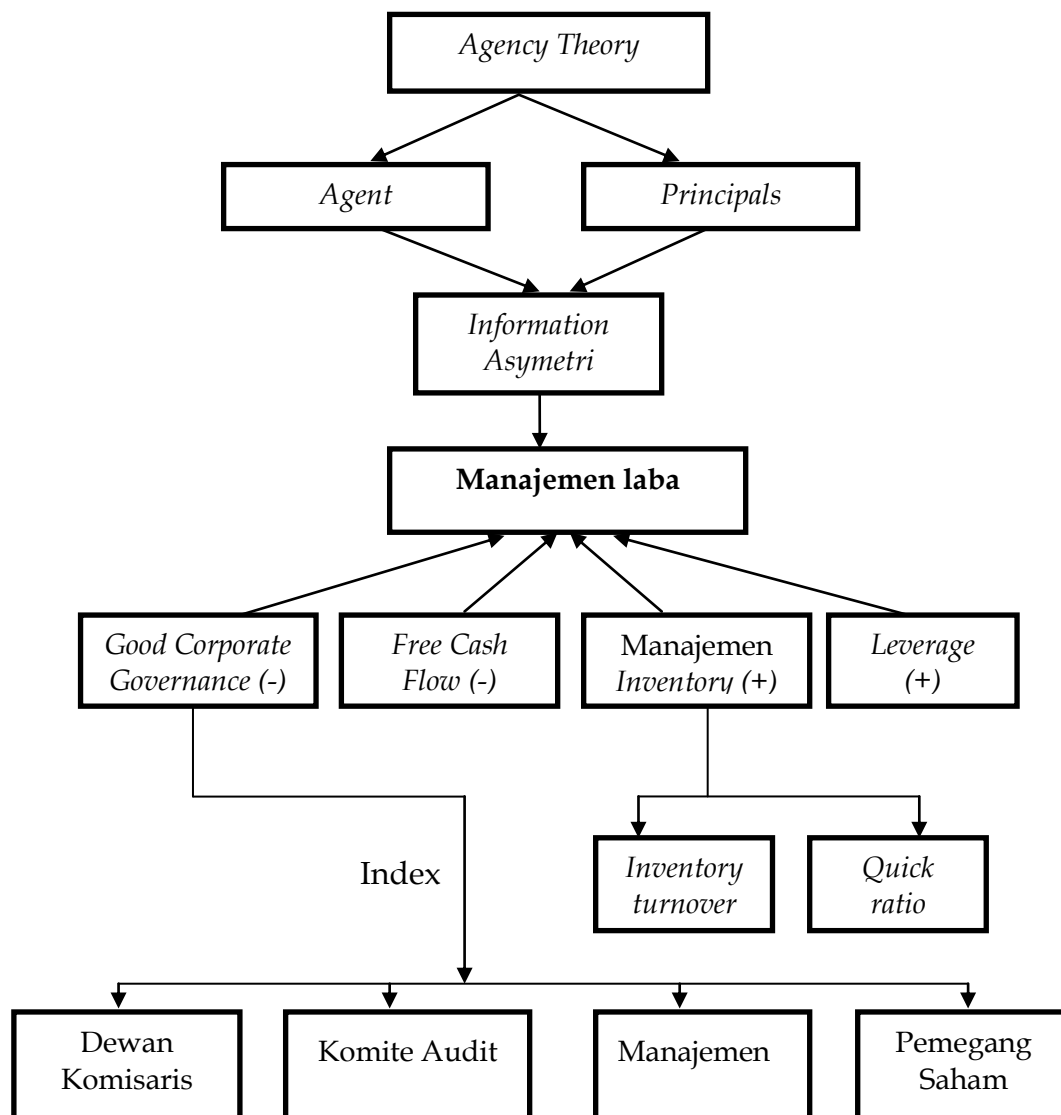
Hanafi (2004:332) *leverage* keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Lebih umum *leverage* juga diartikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang.

Widyaningdyah (2001) *leverage* merupakan indikator yang sangat penting untuk manajemen laba hal ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan yang mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan, perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba dan *leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage industry* pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang yang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas, dengan demikian menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2006) Manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba demi mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu kemungkinan adanya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accountingmethod*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accountingregulations* (Gumanti, 2000 dalam Palestin, 2009).

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *GoodCorporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Goodcorporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan memperoleh return atas dana yang di investasikan. Menurut Sheifer dan Vishy, (1997) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan *good corporate governance* berkaitan dengan para investor terhadap manajer yang akan memberikan keuntungan kepada mereka bahwa manajer tidak akan mencuri, menggelapkan atau menginvestasikan dana atau capital yang ditanam oleh investor ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. Sehingga investor dapat mengontrol para manajer.

Hasil dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan tingkat signifikan 0,007. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Sefiana (2009) yang menyatakan bahwa secara

simultan (bersama-sama) *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa diterapkan *Good corporate governance* dalam suatu perusahaan belum tentu perusahaan tersebut benar-benar sehat atau terbebas dari tindakan manajemen laba. Dewan komisaris dan direksi merupakan organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam melaksanakan *Good corporate governace* secara efektif (KNKG, 2006:11). Kedua dewan tersebut juga dibantu oleh komite audit yang berfungsi mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat mencegah terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Perusahaan ini menggunakan skor factor yang meneliti dewan komisaris, komite audit, manajemen laba dan para pemegang saham sebagai variabel dalam *corporate governance* untuk menguji pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₁: *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Perusahaan dengan *free cash flow* terlebih dahulu akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan deviden (White et al., 2003: 68).

Hasil penelitian Peni (2011) membuktikan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan penelitian Agustia (2013) *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Begipu pula dengan penelitian Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

H₂: *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Manajemen *Inventory* Terhadap Manajemen Laba

Inventory atau persediaan barang merupakan elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Bhaktiani 2009). Menurut Rusli, (2009) dalam penelitian yang berjudul pengaruh aset dan manajemen *inventory* terhadap manajemen laba. dalam penelitian ini manajemen *inventory* diukur menggunakan *quick ratio* dan *inventory turnover* yang menggunakan sampel penelitian perusahaan industry makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006 yang menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bhaktiani, 2010 dengan sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2008 dengan 60 sampel perusahaan menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari penelitian yang berbeda-beda maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini adalah:

H_{3a}: *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H_{3b}: *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio yang menunjukkan besarnya aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. *Leverage* merupakan presentase antara total utang dengan total aset. Menurut Widyaningdyah (2001) *leverage* yang tinggi diduga akan melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default*, yaitu perusahaan tidak mampu memenuhi

pembayaran utangnya tepat waktu, sehingga perusahaan cenderung melanggar perjanjian utang. Penelitian Raja *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Agustia (2013) menyatakan bahwa *leverage ratio* berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan Guna Dan Herawaty (2010) *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Pambudi *et al.*, (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

H_4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menganalisis data-data sekunder. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Pada proses penelitian ini penulis akan mengadakan pengujian dan pembuktian terhadap hipotesis yang diajukan secara sistematis terhadap variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun dengan periode antara tahun 2011-2015.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dari peneliti ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel yang ditentukan dengan tujuan mendapatkan sampel yang *representative*. Sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya, tidak ada sampel jika tidak ada populasi. Populasi adalah keseluruhan elemen atau unsur yang akan kita teliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara tidak acak yang menggunakan kriteria. Adapun kriteria dari penentuan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011-2015; (2) Selama periode 2011-2015 perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan dalam mata uang rupiah; (3) Perusahaan manufaktur yang mengalami laba positif selama periode 2011-2015; (4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *delisting* selama periode 2011-2015.

Setelah dilakukan seleksi sesuai dengan kriteria diatas, terdapat 45 perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Dengan periode penelitian selama 5 tahun maka terdapat 225 pengamatan pada penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil oleh peneliti dari hasil pengelolaan pihak lain. Biasanya data sekunder adalah keputusan dan dari catatan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang terpublikasi dan yang tidak terpublikasi. Data peneliti yang peneliti gunakan dalam penelitian ini diambil dari data perusahaan manufaktur yang tersedia di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 yang diperoleh dari Indonesia capital Market Dictionary (ICMD) serta dari situs masing-masing perusahaan sampel dan website www.idx.co.id

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Mekanisme *corporate governance*, dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* bertindak sebagai variabel independen yang diharapkan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan adanya sistem *corporate governance* diperusahaan di yakini akan membatasi pengelolaan *earnings management*. Terwujudnya keseimbangan antara pengawasan dan pengendalian akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responibilitas, independensi dan kesetaraan. Pada penelitian ini di gunakan pengukuran *corporate governance* melalui mekanisme pengendalian internal dengan menggunakan skor faktor yang terdiri dari empat dimensi. Pengukuran ini mendasarkan pada penelitian Wahidahwati (2010) yang menyatakan bahwa masing-masing dimensi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut (1) Dewan Komisaris (45%); (2) Komite Audit (20%); (3) Manajemen (20%) dan (4) Pemegang Saham (15%).

Free Cash Flow merupakan gambaran tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan, dimana kas perusahaan yang tersedia dapat didistribusi kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. *Free Cash Flow* Dihitung dengan menggunakan rumus Kieso et al. (2008) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$FCF_{it} = (AKO_{it} - PM_{it} - NWC_{it}) / TA$$

Inventory atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam *inventory* merupakan efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam *inventory* akan menekan keuntungan perusahaan (Bhaktiani 2009). Di dalam ini *inventory* (Persediaan) menggunakan dua hipotesis yaitu:

a) *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio yaitu perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar. *Ratio* ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih *likuid* dari pada hutang.

b) *Inventory Turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* dan berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dalam *inventory* dan *tendensi* untuk adanya "*Over Stock*" (Riyanto, 2001).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat leverage, maka perusahaan mungkin tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya yang dapat mengakibatkan perusahaan terancam *default*. Menurut Guna dan Herawaty (2010:58), dalam penelitian ini menggunakan skala rasio total utang terhadap total aset. Ada pun rumus yang digunakan untuk mengukur variable *leverage* adalah:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Scott (2006) menjelaskan pengertian Manajemen laba adalah "the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective".

Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model (Dechow et al., 1995) karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model yang lain serta dapat memberikan hasil yang kuat. Hal ini dikarenakan model ini memiliki standart error dari error term hasil regresi estimasi nilai total actual yang paling kecil. The modified Jones Model didesain untuk mengeliminasi kecenderungan kesalahan dari Jones Model untuk mengukur discretionary accruals yang diuji dengan pengakuan pendapatan. Berikut tahap-tahap perhitungan *discretionary accruals* modified model jones:

Menghitung nilai total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual, untuk mencari nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 dilakukan teknik regresi. Regresi ini berguna untuk mendeteksi adanya *discretionaryaccruals* dan *nondiscretionaryaccrual*. *Discretionaryaccruals* merupakan selisih antara total akrual dengan *non discretionaryaccrual*.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ϵ_{it} = *Error item*

Menghitung *Non discretionaryAccruals* (NDAC), dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionaryaccruals* (NDAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDAC = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan:

$NDAC_{it}$ = *Non discretionaryaccruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

Menentukan *discretionaryaccruals*, setelah mendapatkan nilai *non discretionaryaccruals*, selanjutnya adalah menghitung *discretionaryaccruals* dengan menggunakan persamaan berikut:

$$DAC = (TAC/TA_{it-1}) - NDAC$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary accruals*

TAC = Total akrual perusahaan

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

NDAC_{it} = *Non discretionary accruals* perusahaan

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variable pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-smirnov. Kriteria hasil pengujian menggunakan Uji Kolmogorov-smirnov dengan $\alpha = 0,05$ adalah sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi lebih dari α maka residual berdistribusi normal; (b) Jika nilai signifikansi kurang dari α maka residual tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variable bebas. Dan dengan adanya multikolinieritas akan menyebabkan koefisien regresi tidak dapat diestimasi dan interpretasi menjadi bias. Gejala multikolinearitas dapat diidentifikasi dengan melihat besarnya *variance inflation factor* (VIP) dan *tolerance value* (TOL), yaitu: (1) Apabila VIP lebih dari 10 dan TOL kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas; (2) Apabila VIP kurang dari 10 TOL lebih dari 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dalam model ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi harus bebas dari autokorelasi agar dapat dikatakan sebagai model regresi yang baik. Penelitian ini menggunakan uji durbin Watson (DW test) untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Suatu model regresi dikatakan baik apabila terjadi heteroskedastisitas didalamnya, atau disebut juga homoskedastisitas. Berikut cara untuk mendeteksi Heterokedastisitas: (1) Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas; (2) Apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dengan menggunakan regresi linier berganda digunakan untuk menguji suatu variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas. Model yang diuji dalam penelitian ini bisa dinyatakan dalam persamaan regresi berikut ini:

$$DAC_{it} = a + \beta_1 CG_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 MI_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary Accrual*

CG = *Corporate Governance*

FCF = *Free Cash Flow*

MI = *Manajemen Inventory*

LEV = *Leverage*

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Dimana jika nilai (R²) mendekati 1,

menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan kuat. Jika nilai (R^2) mendekati 0, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan semakin melemah.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit* (Ghozali, 2007). *Goodness of Fit* digunakan untuk menguji H_0 bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi, berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat dikatakan cocok atau Fit. Pengambilan keputusan pada uji kelayakan model (*Goodness of Fit*) sebagai berikut (1) Jika nilai *Goodness of Fit* statistik $> 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga model penelitian belum tepat; (2) Jika nilai *Goodness of Fit* statistik $< 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model penelitian sudah tepat.

Uji t (Hipotesis)

Pengujian dilakukan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007:128). dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $t < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $t > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Outlier

Nilai-nilai statistik dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga dilakukan *outlier* atas data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya (Ghozali, 2013). Peneliti mengeluarkan data *outlier* tersebut yaitu PT. HM Sampoerna Tbk periode 2012 dan 2015 serta PT. Mandom Indonesia Tbk periode 2015. Data yang tersisa dalam penelitian ini sebanyak 222 pengamatan.

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberi gambaran atau deskripsi dari suatu data yang diteliti, informasi yang dihasilkan yaitu jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Berikut ini hasil statistik deskriptif untuk data yang sudah normal bebas dari data *outlier*:

Tabel 1
Hasil statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	222	-,1889	,3255	,028373	,0789466
GCG	222	34,8625	59,1675	45,848412	5,1221196
FCF	222	-,7640	,7015	-,189442	,2606143
ITR	222	1,4948	72,8819	8,444961	8,6751330
QR	222	,0135	5,5883	1,259404	,9055513
LEV	222	,0456	,8638	,430824	,1793007
Valid N (listwise)	222				

Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan observasi tabel diatas tentang pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini adalah 222.

1. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel manajemen laba adalah sebesar -0,1889 dan nilai maksimumnya sebesar 0,3255. Memiliki rata-rata -0,028373 dengan standar deviasi 0,0789466.
2. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel *good corporate governance* adalah sebesar 34,8625 dan nilai maksimumnya sebesar 59,1675. memiliki rata-rata 45,848412 dengan standar deviasi 5,1221196.
3. Diketahui bahwa nilai minimum variabel *free cash flow* adalah sebesar -0,7640 dan nilai maksimumnya sebesar 0,7015. Memiliki rata-rata -0,189442 dengan standar deviasi 0,2606143.
4. Diketahui bahwa nilai minimum variabel *inventory turnover* adalah sebesar 1,4948 dan nilai maksimumnya sebesar 72,8819. Memiliki rata-rata 8,444961 dengan standar deviasi 8,6751330.
5. Diketahui bahwa nilai minimum variabel *quick ratio* adalah sebesar 0,0135 dan nilai maksimumnya sebesar 5,5883. Memiliki rata-rata 1,259404 dengan standar deviasi 0,9055513.
6. Dapat diketahui bahwa nilai minimum variabel *leverage* adalah sebesar 0,0456 dan nilai maksimumnya sebesar 0,8638. Memiliki rata-rata 0,430824 dengan standar deviasi 0,1793007.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas, hasil analisis normalitas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,564. Dapat disimpulkan data terdistribusi normal, karena tingkat signifikansinya yaitu $0,564 < 0,050$.

Uji Multikoleniaritas, nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi, dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,745. Nilai DW berada diantara -2 dan +2, sehingga dapat di simpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas, hasil dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa data sampel tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Data tersebar baik berada di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastitas pada model regresi linier berganda dan layak dipakai dalam penelitian.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui dampak variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 2
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-,001	,049	-,020	,984
	GCG	-,001	,001	-,592	,554
	FCF	-,157	,023	-6,888	,000
	ITR	-,001	,001	-1,233	,219
	QR	-,011	,006	-1,844	,067
	LEV	,106	,031	3,411	,001

a. Dependent Variable: DA
Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 2, Persamaan regresi berganda dengan 5 variabel bebas dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DA = -0,001 - 0,001 GCG - 0,157 FCF - 0,001 ITR - 0,011 + 0,106 + \varepsilon$$

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit digunakan untuk menguji Ho bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi, berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model regresi dapat dikatakan cocok atau Fit. Berikut hasil uji kelayakan model regresi:

Tabel 3
Uji *Goodness of Fit*

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,305	5	,061	12,287	,000 ^b
	Residual	1,072	216	,005		
	Total	1,377	221			

a. Dependent Variable: DA
b. Predictors: (Constant), LEV, ITR, GCG, QR, FCF
Sumber: Data sekunder diolah.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 12,287 dengan tingkat probabilitas signifikan sebesar $0,000 < 0,050$ (*level of significance*), maka hipotesis di terima dan dapat diartikan bahwa model regresi fit atau layak serta dapat dipergunakan untuk analisis berikutnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tergantung oleh *good corporate governance, free cash flow, manajemen inventory* serta *leverage*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,471 ^a	,221	,203	,0704608

a. Predictors: (Constant), LEV, ITR, GCG, QR, FCF
b. Dependent Variable: DA
Sumber: Data sekunder diolah.

Pada tabel 4 di jelaskan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,203. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 20,3% variabel manajemen laba (*discretionary accrual*) dapat di jelaskan oleh variabel independen yaitu *good corporate governance, free cash flow, manajemen inventory* dan

leverage. Sedangkan sisanya sebesar 79,7% di jelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model yang di analisis.

Uji Parsial (uji t)

Berdasarkan tabel 2 dapat di jelaskan pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Nilai t hitung variabel *good corporate governance* sebesar -0,592 dan sig 0,554. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,554 > 0,050$, maka H_1 di tolak. Artinya variabel *good corporate governance* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti.

Nilai t hitung variabel *free cash flow* sebesar -6,888 dan sig 0,000. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,000 < 0,050$, maka H_1 di terima. Artinya variabel *free cash flow* secara parsial berpengaruh ke arah negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh negative terhadap manajemen laba adalah terbukti.

Nilai t hitung variabel *inventory turnover* sebesar -1,233 dan sig 0,219. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,219 > 0,050$, maka H_1 di tolak. Artinya variabel *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *inventory turnover* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti.

Nilai t hitung variabel *quick ratio* sebesar -1,844 dan sig 0,067. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,067 > 0,050$, maka H_1 di tolak. Artinya variabel *quick ratio* yang menyatakan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti.

Nilai t hitung variabel *leverage* sebesar 3,411 dan sig 0,001. Bila di bandingkan dengan nilai sig sebesar $0,001 < 0,050$, maka H_1 di terima. Artinya variabel *leverage* secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah terbukti.

Pembahasan Uji Hipotesis

Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat di lihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,554 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien -0,001. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di terima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menemukan bukti empiris bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wahyono (2012), yang menemukan bukti empiris *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme GCG tidak dapat memperlemah manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kearah negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000

(lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di terima.

White *et al.* (2003:68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai FCF yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat.

Arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan arus kas aktual yang bisa didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya (Sawir, 2004:93). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Isnawati (2011) yang menyatakan bahwa FCF berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

Pengaruh Inventory Turnover Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,219 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah tidak diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Rusli, 2009 dalam penelitian yang berjudul pengaruh aset dan manajemen *inventory* terhadap manajemen laba. dalam penelitian ini manajemen *inventory* diukur menggunakan *quick ratio* dan *inventory turnover* yang menggunakan sampel penelitian perusahaan industry makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006 yang menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bhaktiani, 2010 dengan sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2008 dengan 60 sampel perusahaan menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Quick Ratio Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah tidak diterima.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Rusli, 2009 dalam penelitian yang berjudul pengaruh aset dan manajemen *inventory* terhadap manajemen laba. dalam penelitian ini manajemen *inventory* diukur menggunakan *quick ratio* dan *inventory turnover* yang menggunakan sampel penelitian perusahaan industry makanan dan minuman di BEJ tahun 2002-2006 yang menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi manajemen laba.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bhaktiani, 2010 dengan sampel perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2008 dengan 60 sampel perusahaan menyatakan bahwa *quick ratio* dan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kearah positif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05).

Pengaruh positif tersebut, bermakna bahwa semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin besar pula manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Mamedova (2008), Oktavianti dan Agustia (2012), yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen melakukan *earnings management*. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management* sehingga perusahaan yang *leverage*nya tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

Dalam teori keagenan, agen biasanya dianggap sebagai pihak yang ingin memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Dalam hal kontrak utang, merupakan agen dan kreditur sebagai *principal*. Dengan begitu, perusahaan sebagai agen berkeinginan memaksimalkan dirinya tetapi ia tetap selalu berusaha memenuhi kontrak. Semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini (Watts and Zimmerman, 1986).

Hasil penelitian ini juga didukung landasan teori pada pembahasan sebelumnya Penelitian Raja *et al.* (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji F menunjukkan bahwa *good corporate governance*, *free cash flow*, manajemen *inventory* dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 20,3%, sedangkan sisanya sebesar 79,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti. Tidak efektifnya GCG dalam mengurangi manajemen laba dikarenakan karakteristik sampel perusahaan menunjukkan dimana sebagian sampel perusahaan menunjukkan adanya hubungan keluarga antara pemegang saham, direksi, komisaris dan manajemen, sehingga fungsi pengawasan kurang maksimal. Persentase dari kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan kepemilikan terkonsentrasi serta keberadaan komite audit dan komisaris independen yang disanyalir hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah saja.

Free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti. Perusahaan dengan *free cash flow* rendah dapat dikatakan sebagai perusahaan kurang sehat. Pengaruh negatif tersebut dikarenakan *free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*.

Inventory turnover tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *inventory turnover* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti.

Quick ratio tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba adalah tidak terbukti.

Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

adalah terbukti. Pengaruh positif tersebut, bermakna bahwa semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin besar pula manajemen laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

Penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan *good corporate governance* selain menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit, maka dapat menggunakan struktur pemeringkatan *CGPI (corporate governance presentation index)* atau kriteria lain agar diperoleh hasil yang dapat membuktikan keberlakuan teori keagenan (*agency theory*) dengan hasil yang menerima atau menolak teori tersebut.

Bagi para peneliti selanjutnya ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan para pembuat peraturan dalam hal ini merupakan pemerintah dalam membuat kebijakan agar praktik manajemen laba tidak disalahgunakan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperluas populasi penelitian serta lebih diperbanyak jumlah sampel penelitian agar dapat mencerminkan hasil yang lebih akurat dan signifikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1):27-42.
- Bakhtiani, R. 2009. *Peran Teman Dalam Kehidupan Remaja*. UI Press. Jakarta.
- Boediono G.S.B.. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo. UPN Veteran*: 172-194.
- Darmawati, D. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba. Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 5 (1): 47-68.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225
- Effendi, M. A. 2009. *The of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Endrianto, W., 2010, Analisis Pengaruh Penerapan Basel dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Risiko Pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., *Tesis*. Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Akuntansi. Universitas Indonesia. Depok.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. Seri Tata Kelola (*Corporate Governance*) Jilid II. www.fcgi.or.id. 12 Oktober 2016 (12:50).
- Ghozali, I.2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, cetakan 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Guna, W. I. dan Herawaty, A. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 12(1): 53-68.
- Hanafi, M. 2004. *Manajemen*. BPEE. Yogyakarta.
- Isnawati. 2011. Pengaruh Free Cash Flow Dan Growth Terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Komisaris Independen. *Tesis*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305-360.
- Jensen, M, C. 2012. Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Financial, and Takeovers. *American Economic Review* 76 (2).

- Jin, S dan M. Machfoedz, 1998. Factor-factor yang mempengaruhi praktek pemerataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1 (2): 174-191.
- Jones, Jennifer J. Auntnum. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* 29(2).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. www.knkg-indonesia.com. 10 Oktober 2016 (01:22)
- Mamedova, Irina Zagers. 2008. The Effect of Leverage Increases On Real Earnings Management. Thesis of Erasmus University in September 2008. http://publishing.eur.nl/ir/repub/asset/15572/Accountability_zager.pdf. 11 Oktober 2016 (15:50).
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. 26-28 Juli: 1-25
- Oktavianti, T. dan Agustia. 2012. Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management. *Journal of Basic and Applied*, 2(7), 7192-7199
- Palestin, H.S. 2009. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro University Institutional Repository (UNDIP IR)Country*.
- Pambudi, H. dan Sumantri. 2014. *Politik Pemberdayaan Dalam Mewujudkan Otonomi Desa*. Pondok Pustaka. Yogyakarta.
- Peni, R. 2011. *3 Jam Mahir Membuat dan Menghias Cupcake & Mini Cake*. Agro Media. Jakarta.
- Raja, D. R., R. Anugerah, Desmiyawati, dan Kamaliah. 2014. Aktivitas Manajemen Laba: Analisis Peran Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Presentasi Saham Publik dan Leverage. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.
- Rangkuti, F. 2007. *Manajemen Persediaan*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Riyanto. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. BPPE. Yogyakarta.
- Ross, W. dan Jordan. 2008. *Corporate Finance Fundamental*. International Edition. McGrawHill. New York.
- Rusli, M.S. 2009. *Sukses Memproduksi Minyak Atsiri*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sawir, A. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons*. 3(4): 91-102.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2nd edition. Prentice Hall. Inc Canada.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th Edition. Pearson Education. Inc Canada.
- Sefiana, E. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang telah Go Public di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*. Vol. 12. No.3. (Desember). 211-222.
- Sulistiyono, S. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Grasindo. Jakarta.
- Tampubolon, R. 2012. *Risk and System-Based International Audit*. Alex Media Komputolido. Jakarta.
- Ujiyantho, M. A. dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wahidahwati. 2010. Pengaruh Kebijakan Keuangan pada Pengelolaan Laba yang di Moderasi oleh Tata Kelola Korporasi dan Kumpulan Peluang Investasi (Studi Komperatif antara Korporasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Kuala Lumpur (KLSE). *Disertasi*. Program Doktor Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.

- Wahyono, R. E. S. 2013. Pengaruh Corporate Governanceterhadap Manajemen Laba. *Jurnal ilmu dan Riset akuntansi* 1 (12).
- Wahyu. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage terhadap praktik earning management (Study Perusahaan Manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2005-2009). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*. 65(1): 131-156.
- White, G. I., A. C. Sondhi. dan F. Div. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statement*. John Wiley and Son. Inc New York.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisa Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3 (2):89-101.
- Wulandari, Y. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.